

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan informasi menuntut pembaharuan serta inovasi di segala aspek kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Strategi hingga model pembelajaran haruslah menjadi wadah untuk membentuk dan mengembangkan bakat siswa. Berdasarkan data terbaru yang bersumber pada SEAQIL (SEAMEO QITEP in Language) saat ini kompetensi keterampilan yang harus dikuasai siswa tidak lagi tertuju pada kompetensi 4C (Collaboration, Critical Thinking, Communication, and Creative Thinking) melainkan sudah meningkat menjadi 6C, yaitu *communication* (komunikasi), *citizenship* (kewarganegaraan), *creativity* (kreatif), *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), dan *character* (karakter). Direktur The Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) Sekretariat, Ethel P. Valenzuela (2022) memaparkan tugas pendidik dalam pembelajaran abad ke-21. Lebih lanjut, Ethel menuntut guru bahasa wajib menguasai keterampilan khusus dengan meningkatkan dan mengasah kemampuan untuk memenuhi permintaan global, pekerjaan, maupun kehidupan. Penambahan aspek *character* (karakter) dan *citizenship* (kewarganegaraan) membuat jalannya pembelajaran tak hanya lagi tertuju pada penguasaan materi saja, tetapi juga berfokus pada pengembangan kualitas karakter siswa serta rasa cinta terhadap tanah air (Kemdikbud, 2022)

Sejalan dengan aspek yang tertera pada kompetensi 6C, tuntutan pembaharuan juga dibutuhkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang turut menyajikan enam kompetensi keterampilan abad ke-21 dalam materi serta pelaksanaan pembelajarannya. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah sudah harus memenuhi standardisasi pengajaran abad ke-21 guna mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi 6C. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mirnawati (2015) taraf pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih terbilang rendah. Hasil penelitian tersebut menyebutkan masih banyaknya faktor penghambat

efektivitas pembelajaran, mulai dari guru, kurikulum, sarana prasarana, siswa, dan rendahnya penafsiran makna tentang sastra. Faktor-faktor itulah yang menandakan pembelajaran masih konvensional dan kurang memantik siswa untuk berpikir kritis. Padahal, pembelajaran bahasa nasional seharusnya menjadi tumpuan untuk memupuk kompetensi *citizenship* (kewarganegaraan) yang diusung keterampilan 6C. Hal tersebut tentu akan berdampak dengan realisasi penguatan keterampilan abad ke-21 pada siswa yang seharusnya bisa dimulai dari pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada tahap pratindakan di SMP Alimin Ibum Kabupaten Bandung (2023) peneliti masih menemukan permasalahan yang sama terkait pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembelajaran masih cenderung monoton yang bersumber dari kurangnya edukasi terhadap guru mengenai model, strategi, dan media pembelajaran. Guru hanya memanfaatkan satu media saja yang berupa buku cetak milik perpustakaan dari tahun ke tahun untuk menunjang pembelajaran sastra di kelas. Tentu, hal ini merupakan salah satu permasalahan pengajaran yang kurang inovatif sehingga belum cukup untuk mendukung keterampilan berbahasa siswa.

Salah satu keterampilan berbahasa yang dimuat di dalam kurikulum 2013 revisi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX Sekolah Menengah Pertama adalah menulis cerpen. Tarigan (2008, hlm. 9) keterampilan menulis sangat dibutuhkan untuk melatih kemampuan berpikir siswa. Dengan menulis, siswa dapat berlatih untuk mengekspresikan diri mereka maupun menuangkan pemahaman hingga pendapatnya terhadap sesuatu. Irmawati (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen di sekolah lebih sering memanfaatkan metode ceramah. Oleh sebab itu, siswa menjadi kurang proaktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan tidak tertarik menulis cerpen. Kurangnya interaksi antara guru dengan siswa menjadi salah satu penyebab terhambatnya ide dan pemikiran sehingga timbul kendala-kendala dalam menulis cerpen.

Permasalahan yang sama turut dirasakan oleh guru dan siswa SMP Alimin Ibum mengenai pembelajaran cerita pendek (cerpen) di kelas. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terhadap guru kelas IX SMP Alimin Ibum Kabupaten Bandung (2023) dan menemukan sejumlah pola berulang yang kurang efektif dipakai sebagai metode pembelajaran menulis cerpen, di antaranya adalah (a) guru masih terpaku pada metode ceramah setiap pembelajaran menulis cerpen; (b) guru masih menerapkan media yang sama ketika pembelajaran menulis cerpen, yaitu hanya dengan melalui referensi buku cerita yang sama dari tahun ke tahun; (c) penyampaian teori mengenai cerpen dirasa masih kurang kreatif dan menarik sehingga membuat pembelajaran menulis cerpen terasa membosankan untuk siswa. Ketiga pola ini terus diterapkan secara berulang-ulang tanpa adanya evaluasi dan inovasi untuk menaikkan taraf keterampilan menulis siswa.

Hasil angket pratindakan yang diisi oleh siswa menunjukkan beberapa kendala yang dialami siswa ketika menulis maupun menyusun teks cerpen, permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu: (a) siswa kesulitan mencari ide atau cerita yang ingin ditulis karena kurangnya referensi bacaan, (b) siswa tidak terlatih untuk menulis dan menyusun kata-kata yang dapat membentuk sebuah cerita, (c) sebagian siswa masih kesulitan menulis maupun menemukan kosa kata dalam bahasa baku yang membatasi minatnya untuk menyusun cerpen, (d) strategi dan metode pembelajaran sastra yang kurang efektif sehingga sulit untuk membangun imajinasi serta kurangnya dorongan belajar siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis teks cerpen di kelas. Hasil angket pratindakan menyatakan 83,3% siswa berpendapat bahwa menulis cerpen merupakan hal yang sulit, 70,83% siswa masih mengalami kendala untuk menyusun kalimat pembuka saat menulis cerpen bahkan presentase siswa kelas IX SMP Alimin Ibum yang menyatakan sulitnya mencari ide ketika menulis cerpen mencapai 100%.

Hambatan siswa untuk menentukan gagasan dalam menulis cerpen juga disebabkan karena kurang menyeluruhnya pemahaman mereka mengenai cerpen. Hal tersebut dibuktikan dengan 70,83% siswa masih belum paham betul apa saja yang terdapat dalam unsur intrinsik cerpen sehingga benar-benar

dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasi ragam permasalahan tersebut. Perubahan dan perombakan aspek pengajaran menjadi kunci terpenting agar tujuan pembelajaran sastra di kelas bisa dicapai secara maksimal.

Penggunaan model pembelajaran memegang peranan sentral dalam kelancaran suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran yang memadai dan mampu memfasilitasi potensi siswa akan melahirkan aktivitas pembelajaran yang efisien serta efektif. Menurut Joyce & Weil (dalam Rusman, 2011, hlm. 133), tujuan dari pemanfaatan model pembelajaran yakni sebagai rencana untuk mendorong siswa mengembangkan diri dengan cara menyampaikan gagasan, keterampilan, informasi, cara berpikir, dan nilai-nilai yang dapat menguatkan kapabilitas mengkaji secara jelas dan bijaksana. Di samping itu, model pembelajaran turut bertujuan untuk membentuk kemampuan sosial serta komitmen yang kuat pada siswa. Hal tersebut tentu saja menjadi salah satu landasan pembelajaran yang bertujuan untuk mewujudkan siswa yang memiliki kompetensi 6C pada abad ke-21.

Salah satu model pembelajaran yang menawarkan perubahan dan pengembangan proses produktifitas siswa adalah model multimodal. Kasturi (2021) model pembelajaran multimodal dipilih sebagai strategi untuk mengatasi tantangan pembelajaran dan merangsang kreativitas siswa secara otonom dengan menggabungkan ragam mode atau teknologi menjadi kesatuan yang memiliki makna. Penggunaan teknologi dan sumber daya ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar, meningkatkan produktivitas, kemampuan dalam pemecahan masalah, serta kemampuan berpikir lebih analitis. Teknologi sebagai alat pembelajaran multimodal mencakup berbagai peralatan, misalnya audio, animasi, teks, simulasi, video, multimedia, dan grafik. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran multimodal dapat menjadi solusi untuk memantik pemikiran kreatif dan kritis siswa dalam menulis cerpen.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang dirasakan siswa maupun guru dalam menulis dan mengajarkan materi cerpen, penelitian ini memberikan solusi untuk menerapkan model pembelajaran multimodal guna

meningkatkan taraf atau mutu keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Alimin Ibum Kabupaten Bandung melalui teknik transformasi berbantuan video klip lagu. Nurgiyantoro (2010, hlm. 18) transformasi merupakan proses perubahan terhadap suatu objek atau keadaan. Inti dari transformasi adalah mengalami perubahan bentuk atau pergeseran dari satu keadaan menjadi sesuatu yang baru, tanpa melupakan sepenuhnya esensi dasar dari objek yang mengalami transformasi tersebut, dan hasilnya dapat diamati (Setyaningsih, 2016). Pemilihan teknik transformasi didasarkan karena teknik tersebut membutuhkan kemampuan siswa untuk mengubah karya sastra menjadi bentuk yang lain dengan menambahkan episode rekaan, mengubah, mengurangi, serta memperluas dasar cerita sehingga diharapkan dapat mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis (*critical thinking*), *citizenship* (kewarganegaraan), berproses kreatif (*creativity*), *character* (karakter), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) sesuai dengan kompetensi 6C.

Pemilihan media video klip lagu didasarkan pada keselarasannya unsur-unsur yang disajikan di dalam sebuah video klip terhadap pembelajaran multimodal, yaitu memuat audio, visual, gerak, dan teks. Kemp dan Dayton (Arsyad, 2013, hlm. 25-27) Spesifikasi keuntungan penggunaan media pembelajaran termasuk diantaranya: (a) Mampu menghadirkan kegiatan pembelajaran yang lebih terarah dan menarik. Media mampu menyajikan sumber pengetahuan melalui suara, warna, gambar, dan gerakan, baik dengan cara langsung atau memanipulasinya, sehingga dapat menunjang guru mengembangkan iklim belajar yang lebih proaktif. (b) Penggunaan media pembelajaran membuat aktivitas pembelajaran menjelma ke arah yang lebih komunikatif dan interaktif, di mana tercipta komunikasi dialogis antara guru dan siswa. (c) Penggunaan media pembelajaran juga menghasilkan efisiensi dalam hal tenaga dan waktu, karena dengan memanfaatkan media, tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal dengan penggunaan tenaga dan waktu yang minimal, sehingga meningkatkan dapat mutu hasil belajar siswa.

Dari penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran audiovisual memiliki manfaat yang signifikan dalam membantu peserta didik untuk memahami dan

menginternalisasi materi pembelajaran dengan lebih mendalam dan komprehensif. Dalam video klip lagu terdapat tokoh dan alur yang dapat bercerita serta menyelipkan pesan pada siswa sehingga dapat membantu menstimulasi ide untuk menyusun plot cerita pendek. Oleh karena itu, penggunaan media video klip lagu diharapkan dapat mendongkrak motivasi, kreasi, dan imajinasi siswa dalam mengolah apa yang sudah dilihatnya dan menjadikannya tulisan berbentuk cerita pendek. Susunan peristiwa pada video klip lagu yang mengandung alur cerita serta penerapan model pembelajaran multimodal yang menuntut siswa lebih proaktif, motivatif, dan kreatif akan membantu siswa memperoleh keterampilan berbahasa yang memadukan pemahaman konseptual, kolaboratif, kompetensi berpikir kritis, komunikatif serta menciptakan sebuah hasil dan kreasi baru sesuai dengan kondisi pembelajaran, yaitu teks cerpen. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini akan meneliti serta menerapkan model pembelajaran multimodal untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa melalui teknik transformasi berbantuan media video klip lagu, serta sebagai realisasi dari penanaman kemampuan abad ke-21 yang diharapkan dapat mengembangkan kualitas diri siswa kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa SMP Alimin Ibum melalui teknik transformasi berbantuan media video klip lagu?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik transformasi berbantuan media video klip lagu pada siswa SMP Alimin Ibum?
3. Bagaimana peningkatan hasil pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui teknik transformasi berbantuan media video klip lagu pada siswa SMP Alimin Ibum?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis cerpen melalui teknik transformasi berbantuan media video klip lagu pada siswa kelas IX SMP Alimin Ibum Bandung. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai hal-hal berikut.

1. Rencana tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui teknik transformasi berbantuan video klip lagu pada siswa SMP Alimin Ibum.
2. Pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik transformasi berbantuan video klip lagu pada siswa SMP Alimin Ibum.
3. Hasil pembelajaran menulis cerpen melalui teknik transformasi berbantuan media video klip lagu pada siswa SMP Alimin Ibum.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian akan diuraikan secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai proses pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam konteks pembelajaran menulis cerita pendek bagi para siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, yaitu memberikan bantuan bagi siswa yang menghadapi permasalahan dalam menulis teks cerpen, sekaligus dapat merangsang pengembangan kreativitas siswa agar optimal.
- b. Bagi guru, sebagai bahan referensi untuk merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dan menarik serta dapat menerapkan teknik

transformasi berbantuan media video klip lagu di kelas untuk mengembangkan minat siswa dalam menulis cerpen.

- c. Bagi sekolah, sebagai kontribusi untuk pengajaran menulis cerpen, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam menaikkan taraf efektifitas dan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.
- d. Bagi peneliti, sebagai referensi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, terutama dalam hal menulis cerpen.

1.5 Sistematika Organisasi

Untuk memudahkan pemahaman dan pengenalan terhadap isi seluruh skripsi ini, diperlukan penyajian sistematika sebagai kerangka dan panduan dalam penulisannya. Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut.

- 1) Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- 2) Bab II Kajian Teori meliputi pembahasan mengenai cerita pendek, teknik transformasi, model pembelajaran multimodal, media pembelajaran audiovisual, dan video klip lagu. Telaah penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
- 3) Bab III Metode Penelitian berisikan desain penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian, waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, validitas dan reabilitas data.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan berisikan penjelasan dari hasil pengolahan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya pada bagian rumusan masalah.
- 5) Bab V Simpulan dan Rekomendasi berisi mengenai makna, kesimpulan, dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan serta

implikasi dan rekomendasi yang ditunjukkan untuk berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian.